

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Wilayah di ujung Timur Sulawesi yang dikenal sebagai Kabupaten Banggai yang lahir pada tanggal 4 Juli 1959 berdasarkan UU No.29 pernah berdiri kerajaan-kerajaan tua yang bertempat di Banggai Darat, Banggai Utara dan Banggai Selatan, serta Banggai Kepulauan yaitu di pulau Banggai (yakni kerajaan asli Banggai) dan pulau Peling. Di Banggai Darat terdapat tiga kerajaan tua sebelum dikuasai oleh kerajaan Banggai yakni: 1) Kerajaan Tompotika, kemudian menjadi Bualemo yang telah bergeser di tepi pantai dan bukan lagi berbentuk kerajaan, terletak di sebelah utara Banggai darat. 2) kerajaan tiga bersaudara, Kerajaan Motindok-Bola-Lowa, terletak di sebelah selatan Banggai darat sekarang Kecamatan Batui dan sekitarnya. 3) Kerajaan Gori-gori. Wilayah kerajaan Gori-gori ini terdapat di sebelah selatan Kerajaan Motindok-Bola-Lowa yakni di Sinorang atau Sinohoan, kini termasuk juga dalam wilayah Kecamatan Batui. Kata Sinohoan artinya tempat persinggahan.¹

Keseluruhan kerajaan-kerajaan yang hidup di tanah Banggai merupakan sebuah wadah yang dibangun oleh pendahulu. Adapun para pendiri ketiga kerajaan di Banggai Darat tersebut semuanya berasal dari luar wilayah Banggai. Pendiri kerajaan Tompotika yakni La Urempessi Tompok-e ri Balletangka Turukbelae ri Tompotika dan permaisurinya We Padauleng Datunna ri Tompotikka, keduanya berasal dari Luwu Sulawesi Selatan. Pendiri Kerajaan Motindok-Bola-Lowa yang

¹ H.S. Padeatu, 1997, *Sejarah Banggai dalam Lintasan Sejarah Indonesia*, Luwuk: Tanpa Penerbit, hlm 38.

tidak diketahui nama-namanya lagi, menggunakan bahasa *Baha* semacam perubahan dari bahasa Ampana, Kabupaten Dati II Poso. *Baha* artinya tidak. Kerajaan Gori-gori, belum dapat diketahui kapan terbentuknya dan siapa tokoh pendiri atau peletak dasar kerajaan ini, hanya yang pasti bahwa sebagian tokoh-tokoh pendiri kerajaan ini dan sebagian warga kerajaan ini berasal dari luar wilayah Banggai yaitu To Pu-umbana (Pombana), salah satu cabang suku Toraja yang tinggal di wilayah Mori tetapi berbahasa *bare'e* (poso). Mereka yang berada di Gori-gori, yaitu Sinorang, menggunakan bahasa *ido* suatu penyimpangan (variasi) dari bahasa *bare'e* yang digunakan oleh suku Pamona wilayah Poso.²

Melihat dari apa yang telah diuraikan tentang kerajaan-kerajaan tua yang terletak di bagian Timur Sulawesi, penelitian ini lebih dititik beratkan pada sejarah Kerajaan Tompotika. Sebagai dasar pertimbangannya adalah sejarah Kerajaan Tompotika merupakan bagian yang tak terpisahkan dari terbentuknya penamaan wilayah dan persebaran keturunan Raja terakhir Tompotika yang menjadi cikal bakal hadirnya etnis Andio³ di Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. Tompotika sebagai suatu kerajaan dan perkembangannya merupakan suatu hal yang amat sangat menarik dan penting untuk dikaji. Adapun kurun waktu penelitian dimulai sejak tahun 1490-1580. Tahun 1490 merupakan periode awal kejayaan Kerajaan Tompotika, hal ini dibuktikan dengan keberadaannya sebagai kerajaan tandingan bagi wilayah-wilayah sekitar teluk Tomini yang pada umumnya kerajaan-kerajaan

² *Ibid.*, hlm 53.

³ Etnis Andio merupakan keturunan dari Lalogani dan Mapaang yang telah lama pindah dari Kerajaan Tompotika akibat kehancuran yang terjadi di Kerajaan Tompotika. *ibid.*, hal 48;51.

yang bernaung di bawah Kerajaan Suwawa, Limboto kemudian Gorontalo. Sedangkan tahun 1580 merupakan akhir dari Kerajaan Tompotika.⁴

Dewasa ini, jika berbicara tentang Kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Banggai, orang-orang langsung tertuju pada salah satu kerajaan yang juga cukup eksis pada masanya yaitu Kerajaan Banggai. Hal ini dapat dimaklumi karena mengingat peninggalan baik berupa tulisan-tulisan sejarah, bangunan (keraton), dan peninggalan bersifat kebendaan yang ada selama ini hanya berkisar tentang Kerajaan Banggai. Akan tetapi, ketika menyebut nama Tompotika di sebagian masyarakat yang ada di kecamatan Bualemo, Kecamatan Masama, Kecamatan Pagimanan, dan kecamatan-kecamatan lain yang punya hubungan dengan keruntuhan Kerajaan Tompotika, Tompotika hanya diketahui sebagai salah satu gunung di Kabupaten Banggai yang ketinggiannya 1.590 meter dari permukaan laut.

Perlu adanya pemahaman mengenai proses kejadian-kejadian masa lampau sejarah lokal dan kelahiran suatu wilayah. Sebab sejarah merupakan suatu basis kehidupan di wilayah yang harus dihormati. Dalam pembahasan Kerajaan Tompotika, buku yang membahas mengenai kerajaan ini masih sangatlah langka. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber-sumber tertulis dan kebendaan yang ditinggalkan Kerajaan Tompotika pada masa itu.

⁴Runtuhnya Kerajaan Tompotika disebabkan Tompotika berbuat hal yang kurang memuaskan terhadap Sultan Ternate, orang-orang Tobelo. Bersama Banggai dibantu oleh Limboto dan Gorontalo mereka menghancurkan dan memusnahkan Tompotika. Dormeier dalam buku H.S. Padeatu, *ibid.*, Hlm 49;51.

Berdasarkan Uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti **Kerajaan Tompotika Abad ke-XVI**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mencoba menelusuri pokok masalah sebagai berikut :
Bagaimana sejarah Kerajaan Tompotika Abad XVI ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dikemukakan tujuan penelitian ini sebagai berikut : Untuk mengetahui sejarah Kerajaan Tompotika Abad XVI

D. Manfaat Penelitian

Dengan melihat tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat : 1) menambah khazanah pengetahuan tentang Kerajaan Tompotika, 2) penelitian ini dapat menambah referensi tentang sejarah Kerajaan Tompotika ditinjau dari segi bentuk, fungsi, dan maknanya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat : 1) memberikan masukan dan pertimbangan bagi penentu kebijakan terutama yang berkaitan dengan sejarah Kerajaan Tompotika, 2) membuka wawasan masyarakat dan memberikan sumbangsi dalam memperkaya arsip Daerah dan Nasional.

E. Batasan Masalah

Demi memfokuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menghindari kekeliruan dalam interpretasi, maka perlu pembatasan masalah penelitian. Dalam penelitian sejarah umumnya dibatasi oleh tiga *scope* yakni *scope* kajian, spasial dan temporal:

1. *Scope* Kajian

Scope kajian menunjukkan pada bidang *history* atau yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah Kerajaan Tompotika Abad XVI. Secara umum mencakup sistem pemerintahan kerajaan, sosial budaya masyarakat pada masa berdirinya Kerajaan Tompotika.

2. *Scope* spasial

Scope spasial menunjukkan pada tempat yang menjadi objek penelitian yaitu bekas wilayah Kerajaan Tompotika yang berada di wilayah administratif seperti Kecamatan Bualemo, kecamatan Pagimana dan Kecamatan Masama.

3. *Scope* Temporal

Scope temporal (pembatasan waktu) dimana dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan Kerajaan Tompotika pada abad XVI (1490-1580). Alasan diambilnya tahun awal 1490 karena tahun ini sebagai tahun awal berkembangnya Kerajaan Tompotika, sedangkan tahun 1580 merupakan runtuhnya Kerajaan Tompotika.⁵

⁵ Doermier, 1945, hlm 18, Lihat Haryanto Djalumang, 2012, *Sejarah Kabupaten Banggai*, Jakarta: PT RajaGrafindo, hlm 21.

F. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Dalam penelitian ini menggunakan konsep tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian atau pemikiran terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.⁶ Sumber-sumber untuk penelitian sejarah lokal ini didapatkan melalui sumber tulisan tentunya juga berkaitan erat dengan Sejarah Kerajaan Tompotika. Sumber-sumber itu terutama, sumber tertulis yang meliputi buku-buku dan literatur maupun laporan terdahulu yang ditulis oleh para sejarawan-sejarawan yang ada di wilayah Lokal maupun Nasional.

Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Buku Sejarah Kabupaten Banggai yang ditulis oleh Haryanto Djalumang, yang telah diterbitkan oleh PT. Raja Grafindo Persada di Jakarta pada tahun 2012. Buku ini membahas awal mula terbentuknya Kabupaten Banggai berdasarkan latar belakang sejarah, serta pada bab III membahas tentang hubungan kekeluargaan antara Kerajaan Tompotika dan Kerajaan Banggai.⁷

Buku Sejarah Banggai dalam Lintasan Serajah Indonesia ditulis oleh H.S. Padeatu, S.H. Di dalam buku ini terdapat berbagai macam literatur yang sangat berhubungan erat dengan materi Kerajaan Tompotika. Di dalam buku Sejarah Banggai dalam Lintasan Serajah Indonesia pada bab VI yang menguraikan tentang kerajaan-kerajaan tua di Banggai Darat yang di dalamnya mengulas tentang letak

⁶ Tim Revisi, 2006, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, hlm 11.

⁷ Haryanto Djalumang, 2012, *Loc.Cit.*, hlm 21.

dan nama Tompotika, akhir Kerajaan Tompotika serta persebaran keturunan raja terakhir Tompotika.

Buku Christian Pelras yang berjudul *Manusia Bugis*, diterbitkan oleh Grafika Mardi Yuana di Bogor pada tahun 2006. Dalam buku ini menceritakan tentang asal-usul orang bugis sampai masyarakat dan budaya bugis yang bertahan dan berubah. Pada bagian pertama dalam buku ini juga menceritakan sulawesi selatan pada masa awal dan hubungannya Nusantara Timur yang mengulas tentang letak Kerajaan Tompotika.

Media warnet juga merupakan alternatif yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini. Karena sebagian materi penunjang dapat di akses melalui internet.

G. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Penelitian sejarah ini termasuk penelitian sejarah lokal karena di dalam penelitian ini diuraikan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kabupaten Banggai terutama terkait dengan Kerajaan Tompotika abad ke-XVI yang menjadi fokus penelitian. Sejarah lokal merupakan bagian dari sejarah *micro* analisis,⁸ karena *micro* analisis mempelajari peristiwa atau kejadian-kejadian sejarah pada tingkatan lokal,⁹ terutama peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di wilayah Banggai semasa berdirinya Kerajaan Tompotika. Sebagai dasar melihat bahwa sejarah lokal dalam bentuk *micro* telah tampak dasar-dasar dinamikanya, sehingga

⁸ Sejarah *micro* termasuk ke dalam bagian dari sejarah sosial yang mengamati fenomena-fenomena *microkopsis*.

⁹ Sugeng Priyadi, 2012, *Sejarah Lokal; Konsep, Metode, dan Tantangan*, Yogyakarta. Penerbit: Ombak, hlm 9.

peristiwa-peristiwa sejarah dapat diterangkan melalui dinamika internal yang berada di tiap daerah.¹⁰ Sehingga dalam penelitian sejarah lokal ini penulis menyadari masih banyak hambatan dan kendala terkait dengan sumber yang akan ditelaah untuk meng-eksplanasikan materi dalam penulisan. Hal ini dikemukakan oleh Sartono Kartodirjo¹¹ antara lain:

“Penulisan sejarah lokal pada umumnya mengalami banyak kesulitan terutama kesulitan dalam pencarian sumber-sumber yang cukup lengkap dibutuhkan karena biasanya sejarah lokal berupa sejarah *micro*, suatu sejarah yang menuntut metodologi husus yaitu yang mempunyai kerangka konseptual cukup halus agar dapat melakukan analisis yang tajam oleh karenanya pola-pola yang *micro* dapat diextrapolasikan.”

1. Kerangka Konseptual

Penulis juga menggunakan teori sebagai landasan berpijak untuk menguatkan sebuah hasil penelitian. Teori adalah sangat esensial dalam kajian tentang gejala (*fenomena*), baik fenomena pada masa lalu maupun masa sekarang yang tidak terbuka untuk diamati secara langsung. Oleh karena itu, pentingnya teori sebagai eksplanasi¹² akan berusaha menguraikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Banggai pada masa Kerajaan Tompotika. Sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan teori politik, ekonomi dan kekuasaan. Sebab ini akan mengungkapkan serta menjelaskan bagaimana Kerajaan Tompotika abad XVI. Nasiwan¹³ mengemukakan uraian mengenai pengertian teori yaitu:

“Teori merupakan bentuk penjelasan paling umum yang memberitahu mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu bisa diduga akan terjadi. Jadi,

¹⁰ Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Penerbit: PT Tiara Wacana Yoga, hlm 156.

¹¹ Sartono Kartodirjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Penerbit: Gramedia Pustaka Utama, hlm 74.

¹² Saefur Rochmat, 2009, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Yogyakarta, Penerbit: Graha Ilmu, hlm 108.

¹³ Nasiwan, 2012, *Teori-teori Politik*, Yogyakarta, Penerbit: Ombak, hlm 15.

selain dipakai untuk eksplanasi, teori juga menjadi dasar untuk prediksi. Ilmuwan menggunakan konsep atau nama untuk mengorganisasikan atau mengidentifikasi fenomena yang menjadi perhatian mereka, dalam hal ini teori menggabungkan serangkaian konsep menjadi suatu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep itu secara logis saling berhubungan.”

Politik sebagai landasan teori menyajikan pernyataan yaitu: dalam teori politik terdapat teori kekuasaan. Teori kekuasaan merupakan suatu kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang menginginkan kekuasaan tersebut.¹⁴ Jika dikaitkan dengan perluasan wilayah yakni pada waktu Ternate menguasai Banggai, ini mempengaruhi kehidupan raja-raja serta pembesar-pembesar wilayah di Banggai. Pada waktu itu kerajaan tua Banggai masih kecil, berpusat di Banggai dan wilayahnya baru meliputi pulau Banggai saja, belum meliputi pulau Peling yang agak besar dan Banggai Darat yang lebih tua. Kerajaan Banggai nanti mengalami perkembangannya menjadi “*primus inter pares*” atau “yang utama dari antara yang ada”. Ketika Kerajaan Banggai mulai berada dalam pembinaan kesultanan Ternate dari Maluku Utara sejak akhir abad XVI yakni pada waktu Ternate menguasai Banggai, menurut Francois Valentijn, hal ini terjadi ketika Sultan Baabullah dari Ternate menyerang dan menduduki Banggai pada tahun 1580. Untuk maksud perluasan wilayah itu Ternate bersama-sama Banggai menguasai serta menenyapkan kerajaan-kerajaan tua lainnya di sekitar Banggai, antara lain Kerajaan Tompotika di Banggai Darat. Dapat disimpulkan bahwa

¹⁴ Miriam Budiardjo, 1972, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Penerbit: PT Dian Rakyat, hlm 35.

kekuasaan Ternate mampu mempengaruhi dan membawa dampak besar terhadap raja-raja yang berada di Banggai dan Kerajaan Tompotika pada khususnya.

2. Pendekatan

Selanjutnya penulis menggunakan pendekatan multidimensional sebagai pendekatan utama karena multidimensional merupakan pendekatan yang membutuhkan ilmu-ilmu bantu seperti ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu politik dan pendekatan *cultural*. Pengungkapan multidimensional lewat pendekatan ilmu sosial akan mengungkapkan bahwa tidak hanya unsur-unsur kompleksitas gejala politik dalam sejarah tetapi ada juga saling ketergantungan antara unsur satu dengan unsur yang lain.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data sejarah.¹⁵ Menulis karya sejarah yang mendekati objektif diperlukan metode penulisan sejarah. Sejarah memiliki metode tersendiri dalam mengungkapkan peristiwa masa lalu supaya dapat menghasilkan karya sejarahnya kritis dan objektif.¹⁶ Sesuai dengan langkah-langkah yang diambil dalam keseluruhan prosedur maka peneliti menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah yaitu heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi, dan historiografi.

¹⁵ A. Daliman, 2011, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta Penerbit Ombak, hlm 27.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, (1995), hlm 64.

Pertama ialah: apa yang di sebut heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Heuriskein* yang berarti memperoleh atau menemukan.¹⁷ Sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Dalam tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan berbagai macam literatur yang sangat berhubungan dengan permasalahan penelitian baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang didapatkan di perpustakaan wilayah Kabupaten Banggai dan perpustakaan pusat Universitas Negeri Gorontalo. Sumber-sumber tersebut adalah sumber yang berhubungan dengan sejarah lokal Kabupaten Banggai khususnya mengenai sejarah Kerajaan Tompotika.

Kedua dari buku *Langlois* apa yang di sebut dengan kegiatan-kegiatan analisis (*operation analttiques; analytical; kritik*) yang harus di tampilkan oleh sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mengumpulkan mereka dari arsip-arsip. Fungsi dan tujuan kritik sumber adalah dalam kebutuhannya peneliti membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Serta dapat menyelesaikan sumber-sumber yang terkumpul.

Dalam metode sejarah di kenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Adapun kritik eksternal dan internal adalah sebagai berikut:

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Apakah sumber-sumber sejarah yang telah

¹⁷ Main Umar, 1997, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 173.

di kumpulkan pada tahap pertama tadi bersifat *authentic* atau tidak sehingga menjadi bahan pertimbangan ketika akan melakukan Historiografi atau penulisan sejarah tersebut.

2. Kritik Internal

Kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana sebagaimana yang telah di sarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi atau materi dari sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dalam tahap ini peneliti memeriksa isi dari materi yang telah dikumpulkan. Apakah materi-materi tersebut bersifat independen atau tidak, jika tidak maka penulis bisa meragukan materi yang telah tersedia tersebut.

Ketiga tahap interpretasi (Penafsiran). Yaitu sesudah menyelesaikan langkah-langkah pertama dan kedua berupa heuristik dan kritik sumber seperti yang sudah di jelaskan di depan, sejarah memasuki langkah-langkah selanjutnya yaitu penafsiran atau interpretasi. Setelah sumber-sumber terkumpul dan telah melalui tahap kritik langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan penafsiran kepada sumber-sumber yang tersedia. Karena sumber-sumber yang telah terkumpul tersebut bersifat bisu. Sehingga butuh penafsiran agar sumber-sumber tersebut dapat menjadi suatu rangkaian penulisan yang sudah tersistematis dengan baik.

Keempat yaitu penjelasan (eksplanasi). Setelah melewati tahap-tahap sebelumnya dan telah terselesaikan dengan baik maka peneliti akan menjelaskan satu-persatu sumber-sumber yang telah melewati tahap-tahap tadi yaitu penyajian. Apapun wujud penampilan, penyampaian, atau pemaparannya, ketiga bentuk penyajian yaitu deskriptif, naratif, analisis-kritis atau gabungan di antar keduanya, semua tetap bermuara kepada sintesis yang kita kenal dengan historiografi. Setelah melewati semua

tahap-tahap sebelumnya maka peneliti akan menyajikan sumber-sumber tersebut dalam bentuk sebuah tulisan yang terarah dan sistematis sesuai dengan metodologi yang telah digunakan. Dalam tahap ini berakhir sudah segala bentuk penelitian maupun pengkajian literatur. Karena akhir dari semua tahap-tahap dalam penelitian sejarah adalah pada tahap penulisan atau penyajian.

Berdasarkan uraian metode penelitian di atas, maka diharapkan dapat merekonstruksikan berbagai fakta sejarah yang berhasil ditemukan, khususnya tentang sejarah Kerajaan Tompotika abad XVI.

I. Jadwal Penelitian

Dalam studi penelitian maka penulis membuat jadwal penelitian, yang akan mengatur seluruh kegiatan penelitian tersebut. Adapun jadwal dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan				
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Tahap persiapan: administrasi dan perijinan	✓	✓			
2.	Pengumpulan data		✓	✓		
3.	Seleksi data			✓		
4.	Pengelolaan data			✓	✓	
5.	Penulisan laporan			✓	✓	
6.	Revisi				✓	✓

J. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi dengan judul “Kerajaan Tompotika Abad XVI” ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-bab. Maka agar lebih terarahnya penulisan ini penulis akan menguraikan sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

Bab I menguraikan pengantar yang sub-babnya yaitu; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan pendekatan, metode penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan gambaran historis Tompotika dengan lima sub-babnya yaitu; sub-bab pertama membahas tentang Relasi *Sure I La Galigo* dan letak geografis kerajaan Tompotika sebelum abad ke-XIII; sub-bab kedua membahas tentang, berdirinya kerajaan Tompotika abad VIII (\pm 800); sub-bab ketiga membahas tentang, struktur sosial masyarakat Tompotika; sub-bab keempat membahas tentang, potensi alam dan mata pencaharian; sub-bab kelima membahas tentang sistem kepercayaan.

Bab III menguraikan Perkembangan Kerajaan Tompotika dengan empat sub-babnya yaitu; sub-bab pertama yaitu, masa pemerintahan We Padauleng Datunna Tompo'tikka (\pm 800 Masehi); sub-bab kedua membahas tentang, masa pemerintahan We Adiluwu Punna Lipu-e ri Tompotikka; sub-bab ketiga membahas tentang, masa pemerintahan La Pallagawuk Datu ri Tompotikka (\pm 1350 Masehi); dan yang keempat membahas tentang, masa pemerintahan Lalogani (\pm 1455-1590 Masehi).

Bab IV menguraikan Runtuhnya Kerajaan Tompotika dengan dua sub-bab yaitu; sub-bab pertama membahas tentang, bangkitnya kerajaan Banggai dan ekspansi Ternate (1570-1583); sub-bab kedua membahas tentang, perang saudara raja Lalogani dan ratu Mapaang.

Bab V penutup yang merupakan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.